

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan juga berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dengan pengajaran dan pelatihan sejak dini dapat menjadi acuan agar anak mempunyai rasa tanggung jawab atas tingkah lakunya karena sudah di biasakan sejak usia dasar.

Sedangkan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan sifat yang menetap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah atau spontan tanpa memerlukan rencana terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak itu adalah sifat, sedangkan perbuatan merupakan indikator dari karakter yang ada pada pribadi manusia. Perbuatan baik menunjukkan sifat seseorang itu baik dan tindakan keji berarti sifat yang melekat pada seseorang itu jelek. Keadaan jiwa seseorang cenderung kepada salah satu dari keduanya.²

Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421 H./932-1030 M.) dalam Tahdzib al-Akhlak. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu dari al-Ghazali ini menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa di pikirkan terlebih dahulu.³ Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.

b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak adalah sebagai berikut:

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 23.

² Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Addin, Jilid 2 dan 4*. Terj. Ahmad Cholil (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 599.

³ Ibnu Maskawaih, *Tadzib al-Akhlak wa a-tathir al-araq*, (Beirut: Mansyurah Dar Maktabah al-Hayat, 1398H), 56.

1) Akhlak kepada Allah

Al-Qur'an sudah memberi keterangan yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang tertuang dalam surah Al Luqman.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ، إِنَّ شِرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Artinya:“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁴

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan tuhan. Bahwa pesan tersebut yang berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.⁵

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa anak yang telah mencapai usia *tamyiz* tidak boleh meninggalkan thaharah dan shalat, dia juga diharuskan berpuasa selama beberapa hari pada bulan ramadhan.⁶ Pada dasarnya anak usia dasar memiliki kemampuan yang baik atau biasa disebut usia emas, untuk membiasakan suatu pembelajaran yang baik.

2) Akhlak kepada Orang Tua

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah di didik untuk selalu taat kepada orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati

⁴ Al-Qur'an, al-Luqman ayat 13, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Bandung: Kementerian Agama RI), 411.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 127.

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub, 197

mereka serta siapa saja yang lebih tua dari padanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau di hadapan mereka.⁷

3) Akhlak kepada Orang Lain

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab washaya al aba'lil abna 'bahwa dilarang bersedih atau merugikan orang lain. Ketika orang lain mengalami kesulitan belajar atau berkonsultasi dengan guru, lalu mendengarkan baik-baik jawaban guru, dengan semua itu mungkin akan mendapatkan manfaat yang sebelumnya tidak diketahui. Hindari menunjukkan ekspresi sinis untuk menghindari menyinggung dan menghina orang lain, karena itu tidak begitu menyenangkan. Jika orang lain butuh bantuan, jangan merasa berat untuk membantunya, singkirkan perilaku membangkang menganggap bahwa dirinya lebih diuntungkan dari orang lain.⁸

4) Akhlak kepada Diri Sendiri

Bersamaan dengan larangan berjalan dengan congkak. Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melengok-lengok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, tetapi berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap. Memelankan suara adalah budi yang luhur.⁹

c. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan utama yang harus diterapkan bagi anak merupakan pendidikan dilingkungan keluarga. Anak-anak yang lahir dari lingkungan keluarga yang baik dan terkendali tentunya akan mendapatkan masa depan yang cerah, menjadi penerus yang baik. Di samping itu, anak merupakan amanat dari Allah yang harus di jalankan oleh kedua orang tuanya. Jadi orang tua harus benar-benar mendidik anak-anaknya secara benar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰ Beberapa metode pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub, 197.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 139.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 140.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 139.

Pendidikan teladan merupakan cara yang paling berhasil untuk mempersiapkan dan membentuk anak dalam aspek moral, spiritual dan sosial. Ini karena pendidik dengan keteladanan adalah panutan terbaik di mata anak, tidak peduli apakah mereka secara sadar meniru tingkah laku dan perilaku mereka sendiri, apakah itu perkataan atau perilaku, baik secara materi atau spiritual, yang dapat diketahui atau tidak..¹¹

2) Metode Pembiasaan

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *ihya' Ulumuddin* telah menyebutkan: “perlu di ketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusa yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih penting dari yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika di biasakan dengan keburukan serta di telantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa”..¹²

3) Metode Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu di magsudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat daan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan Nabi. Kemudian di tuturkan kembali oleh para da'i dari kelompok dan pengikutnya. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapatkan tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam..¹³

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj. Drs. Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981, 2

¹² Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salim, 2005), 29.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 68.

4) Metode Perhatian

Metode perhatian merupakan metode pendidikan dengan selalu memperhatikan pertumbuhan anak dalam pengembangan keyakinan dan akhlak, spiritualitas dan kesiapan sosial, serta bertanya tentang status pendidikan jasmani dan kekuatan prestasi keilmuan. Metode perhatian semacam ini adalah metode pendidikan yang paling kuat dalam proses pembentukan pribadi seutuhnya, dan dapat mendorongnya untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya dengan sempurna.

2. Qolbul Qur'an

a. Pengertian Qolbul Qur'an

Qolbu dalam kamus Al-Munawwir Bahasa Arab-Indonesia berarti hati, isi, jantung atau inti.¹⁴ Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang berisi firman Allah untuk di baca, di pahami, dan di amalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan umat islam sepanjang masa.¹⁵

Secara etimologis pengertian Al-Qur'an adalah mashdar (infinitif) قرء-يقرء-قراءتا (*qara'a-yaqra'u-qira'atan*) yang berarti bacaan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 1145.

¹⁵ Rodiah, *Studi Al-Qur'an Metode Dan Konsep* (Yogyakarta: e LSAQ Press, 2010), 160.

kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaanya itu.” (Qs: Al-Qiyamah: 17-18)¹⁶

Qolbul Qur'an di artikan sebagai hatinya Al-Qur'an, dalam kitab cerita Nabi Muhammad atau di sebut juga dengan kitab Risalah Qolbul Qur'an, dalam kitab tersebut Rasulullah SAW bersabda: di dalam Al-Qur'an terdapat 30 juz adapun surahnya berjumlah 114 surah dan setiap satu surah terdapat hatinya sendiri-sendiri”. Barang siapa yang menghafal bacaan Qolbul Qur'an sama seperti memperhatikan Al-Qur'an 1000 kali dan seperti ibadah haji dan umrah, seperti sedekah mas sebesar gunung uhud. Setiap orang yang menulis atau menyimpannya maka haram dirinya dari api neraka dan di ampuni dosa-dosanya dan akan berhasil atau tercapai maksud dan keinginannya.¹⁷ Magsudnya adalah ketika kita mengamalkan Qolbul Qur'an pada kehidupan kita sehari-hari kita kan mendapatkan faedah yang baik dari Allah SWT.

Membimbing mata pelajaran Qolbul Qur'an agar siswa memiliki kemampuan untuk membaca ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Quran. Al-Qur'an memiliki beberapa surat dan juz. Al-Qur'an adalah jantung dari setiap surah dalam Al-Qur'an, misalnya setiap surah seperti al-Fatihah memiliki hati Al-Qur'an dengan iyyaka na'budu waiyyakansta'iin. Begitu pula di surat-surat lain yang memiliki maksud sendiri-sendiri. Al-Qur'an dibacakan karena ayat-ayat ini mudah dan tidak terlalu banyak untuk dibaca atau ditemukan maknanya.¹⁸

Qolbul Qur'an adalah program pembelajaran yang di harapkan sebagai peningkatan perilaku maupun sikap yang baik juga dapat memberikan manfaat-manfaat yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di baca. Yang membedakan antara tahfidz Al-Qur'an dengan Qolbul Qur'an yaitu, apabila seseorang menghafalkan Al-Qur'an harus menghafal semua ayat-ayat yang ada di dalam Al-

¹⁶ Al-Qur'an, al-Qiyamah ayat 17-18, Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia, terj. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 577.

¹⁷ Abu Nurul Hikmah, *Risalah Qolbul Qur'an*, (Pondok Pesantren Salaf AlFalalah Kalinyamatan Jepara, 2014), 1-2.

¹⁸ Afifah dkk, *Pedoman Pembacaan Qolbul Qur'an MI Terpadu Al-Falah*, (Jepara:2014), 9.

Qur'an yang berjumlah 6236 ayat, 114 surat dan 77.227 kalimat. Serta memahami hukum dan tanda waqof yang ada di dalam Al-Qur'an, serta memahami terjemahan dari ayat yang ada di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud menghafal Qolbul Qur'an merupakan menghafal dari segi hatinya saja, misalnya hati surat al-Fatihah maka yang dihafalkan hanya bagian hatinya saja tidak semua, kandungan pada Al-Qur'an yang berada di dalam surat Al-Fatihah adalah ayat ke empat, surat Baqarah terdapat di dalam ayat ke delapan belas dan surat Al an'am berada pada ayat ke 103, begitupun seterusnya dengan surat yang lainnya.

b. Faidah-faidah Membaca Qolbul Qur'an

Adapun faidah-faidah yang terkandung di dalam Qolbul Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Di panjangkan umurnya dan keberkahan umur.
 - 2) Selalu di berikan kesehatan agar taat kepada Allah.
 - 3) Dikuatkan iman dan Islamnya.
 - 4) Perjalanan hidupnya menjadi lebih baik.
 - 5) Mendapat bermacam-macam nikmat.
 - 6) Mendapat bermacam-macam kebaikan.
 - 7) Mendapatkan keselamatan di dalam kubur.
 - 8) Selamat ketika melewati Shiratal Mustaqin.
 - 9) Di berikan penjelasan tentang perkara Ibadah.
 - 10) Di kabulkan seluruh hajatnya yang belum terlaksana
- Dan masih banyak lagi faidah-faidah yang terkandung didalam bacaan Qolbul Qur'an.¹⁹ Di jelaskan oleh Romo kiyai Haji Ahmad Cholil Jepara.

c. Ayat-ayat yang termasuk dalam Qolbul Qur'an

Qolbul Qur'an merupakan inti Al-Qur'an yaitu yang terdapat pada surah Yasiin. Tetapi dalam pembiasaan di sekolah ini, yang di magsud dengan bacaan Qolbul Qur'an merupakan inti dari masing-masing surah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sistem dari Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara berbeda dengan Madrasah pada umumnya, pada awal pendaftaran peserta didik baru, kebijakan sekolahan mengadakan wawancara penajakan bagi calon peserta didik, setelah di seleksi calon peserta didik di berikan kitab yang menjadi progam unggul dari Madrasah tersebut yaitu kitab Qolbul Qur'an. Jumlah surah

¹⁹Abu Nurul Hikmah, *Risalah Qolbul Qur'an*, (Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kalinyamatan Jepara, 2014), 27-29.

di dalam Al-Qur'an yaitu ada 114 surah, dalam setiap surah ada satu sampai dua ayat yang menjadi bacaan Qolbul Qur'an tetapi Qolbuhu fi ayat ada 114 surat dalam Al-Qur'an. Yang dibaca secara muroja'ah mengulang-ulangnya secara bersama-sama.²⁰

Ayat-ayat tersebut sudah di tulis dalam kitab yang di berikan kepada siswa. Adapun ayat yang di baca oleh siswa setiap harinya berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelasnya. Bagi kelas I dan II membaca 3 sampai 5 ayat, tergantung panjang dan pendeknya ayat tersebut. Sedangkan untuk kelas III, IV, V dan VI membaca 8 sampai 15 ayat. Akan tetapi menambah ayatnya apabila ayat yang di baca tidak terlalu panjang. Semua siswa wajib membaca Qolbul Qur'an kemudian siswa di beri tugas untuk menghafalkan bacaan Qolbul Qur'an tersebut.

3. Anak Usia Sekolah Dasar

Usia sekolah merupakan usia antara 6-12 tahun. Di mana pada usia tersebut anak sudah mulai memasuki sekolah formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Pada usia ini anak sudah dituntut untuk mulai sekolah secara mandiri, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri, harus sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu pada masa ini juga anak sudah dianggap bisa bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, baik yang ada hubungannya dengan orangtua, teman sebayanya maupun orang lain yang ada disekitarnya.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang peneliti baca, telah ditemukan beberapa judul penelitian yang membahas mengenai penelitian semisal. Namun yang membahas tentang pendidikan ahlak pada peserta didik dengan pembiasaan pembacaan Qolbul Qur'an belum ada yang meneliti. Penelitian senada terdapat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti Rahman Aulia (2017) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “ Pengaruh Pembiasaan Pembacaan Surah Yasin Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI

²⁰ Afifah dkk, *Pedoman Pembacaan Qolbul Qur'an MI Terpadu Al-Falah*, (Jepara:2014), 10.

²¹ Lusi Nurhayati, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks,2008), 36.

MA Darul Ulum Waru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang datanya diambil dari lapangan (*field research*) , survei, observasi, pengolahan data dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pembiasaan pembacaan surah Yasin memperoleh presentase sebesar 56%, dan kecerdasan spiritual memperoleh presentase sebesar 60%. Dengan menggunakan analisis regresi linier dicari seberapa besar pengaruhnya, dan diperoleh hasil sebesar 32,6%. Dari presentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembiasaan pembacaan surah yasin terhadap kecerdasan spiritual dan Ha ditolak.²² Persamaan skripsi ini yaitu sama-sama menggunakan pembiasaan pembacaan Al-Qur'an, sedangkan perbedaanya adalah saudara Rahman Aulia menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif berbeda dengan peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dan judulnya, saudara Rahman Aulia terhadap kecerdasan spiritual sedangkan peneliti pada pendidikan Akhlak.

2. Penelitian Nurnajmi Lailah (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Hubungan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Kelas X IPA 1 di SMAN 90 Jakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat korelasional, yang datanya diambil dari observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah serupa meneliti tentang pembiasaan pembacaan Al-Qur'an. Sedangkan yang membedakan yaitu saudara Nurnajmi menganalisis hubungan variabel secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan saudara Nurnajmi menggunakan Hubungan pembiasaan sedangkan peneliti hanya menggunakan pembiasaan pembacaan.
3. Penelitian Siti Fauziah (2014) jurusan Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living Quran*)”.

²² Rahman Aulia, “Pengaruh Pembiasaan Pembacaan Surah Yasin Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MA Darul Ulum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2017.

Penelitian ini menggunakan kategori penelitian deskriptif kualitatif, yang datanya diambil dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Persamaan skripsi ini dengan peneliti sama-sama membahas tentang pembacaan mengenai surat dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya skripsi Siti Fauziah meneliti surat-surat pilihan sedangkan penelitian ini meneliti *Qolbil Fii Surat* dalam Al-Qur'an.²³

4. Jurnal dari Asep Kurniawan, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan judul "*Bil Hal Penciptaan Budaya Agama Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sekolah Tengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon*" Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa dampak pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembinaan moral spiritual terhadap sesama manusia antara lain siswa mampu menerapkan beberapa sikap atau akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu rasa persaudaraan, sopan santun dan sifat terpuji lainnya.²⁴

Dari beberapa skripsi dan jurnal di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni membahas tentang Penerapan Pembiasaan Pembacaan Qolbul Qur'an pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya banyak macamnya, salah satunya adalah bahasa asing, bahasa Indonesia dan berbagai mata pelajaran lainnya. Hampir setiap sekolah telah mempelajari hal ini. Belajar bahasa Arab atau Jawa, Hadits Alquran dan isinya sudah tidak asing lagi. Berbeda dengan mata pelajaran Qulbul Qur'an, bisa dikatakan sebagian besar sekolah tidak memiliki program tersebut, bahkan tidak memahami program dari Qolbul Qur'an. Program Alquran Qolbul Qur'an meliputi aspek-aspek berikut: pengajian, pemahaman bacaan, pemahaman isi inti dan kefasihan huruf. Dari aspek-aspek tersebut, kendala yang dihadapi guru adalah aspek

²³ Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur`An Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living Qur'an*)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²⁴Asep Kurniawan, "*Bil Hal Penciptaan Budaya Agama Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sekolah Tengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon*" *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no 1 (2018): 2541-7142.

pemahaman membaca. Di sini siswa harus memahami jenis-jenis bacaan, surat sesuai dengan aturan Tajwid. Saya juga berharap dengan mengaji Qolbul Qur'an dapat meningkatkan akhlak siswa dan menjadikan mereka teladan dan teladan yang baik bagi semua manusia.

Gambar 2.1 Kerangka berfikir

